

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ilmiah ini dalam upayanya diharapkan data - data yang digunakan dapat memberikan jawaban yang komprehensif bagi permasalahan yang telah dirumuskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Secara umum kajian tentang penelitian tindakan kelas sudah dibahas dalam penelitian ilmiah. Diawali skripsi yang di tulis oleh Kunto Rizki Feri Saputro mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2014 tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam SD Negeri Karangari Nglipar Gunungkidul. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar perbedaan antara prestasi belajar dan keaktifan siswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan yang menggunakan metode pembelajaran biasa.

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Karangari Nglipar

Gunungkidul. Model penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, *interview*, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode pembelajaran ini dapat merubah cara berfikir siswa dan merubah proses pembelajaran dikelas menjadi lebih komunikatif dan lebih efektif, dan prestasi siswa setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri Karang Sari Nglipar Gunungkidul menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian tindakan kelas dengan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian terdahulu membandingkan antara kelas yang memakai metode pembelajaran jigsaw dengan kelas yang menerapkan metode pembelajaran biasa sedangkan peneliti membandingkan kelas yang memakai metode pembelajaran ceramah dengan kelas yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada subjek penelitian dan variabel penelitian. Namun perihal sumber permasalahan yang dihadapi oleh peneliti terdahulu dan penelitian ini relatif sama yaitu dibuktikan dengan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran serta tidak memaksimalkan waktu belajarnya serta peran guru dalam menggunakan metode pembelajaran cenderung monoton sehingga membuat siswa menjadi bosan.

Selanjutnya skripsi Afi Fajar Handayani Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012 tentang Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam SD Negeri Bedoyo Ponjong Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan, antara prestasi belajar agama Islam peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dengan prestasi belajar agama Islam peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain satu faktor, dua sampel (kelas eksperimen dan kelas kontrol), satu variabel (prestasi belajar agama Islam) dan satu kovariabel (pengetahuan agama Islam). Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas V semester 2 SD Negeri Bedoyo, Ponjong, Gunungkidul tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 40 peserta didik dan dibagi menjadi 2 kelas: satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen.

Kesimpulan dari pembahasan menghasilkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode jigsaw dari pada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan metode jigsaw.

Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian

tindakan kelas. Penelitian terdahulu merupakan penelitian eksperimen yang membandingkan antara kelas yang memakai metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan kelas yang tidak menerapkan metode pembelajaran jigsaw.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu subjek penelitian adalah siswa SD sedangkan yang peneliti lakukan bersubjek pada siswa MTs. Latar belakang mata pelajaran yang diteliti peneliti terdahulu adalah bagaimana meningkatkan pembelajaran siswa mengenai materi pendidikan agama Islam seperti wudhu, bacaan shalat, asmaul khusna sedangkan peneliti hanya terfokus pada satu mata pelajaran yaitu Kemuhammadiyah.

Kemudian yang terakhir adalah skripsi yang ditulis oleh Latief Mubarok mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2010 dengan judul upaya meningkatkan keaktifan siswa melalui model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Pengasih Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas melalui dua siklus. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Kulon Progo yang berpopulasi 32 siswa. Pada latar belakang permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah mata

pelajaran agama Islam yang cenderung diabaikan oleh siswa, ditambah guru yang masih menerapkan pendekatan konvensional yaitu ceramah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Kulon Progo dalam mengikuti pelajaran agama Islam. Kesamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan sebagai suatu peningkatan pembelajaran di kelas yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Perbedaan aspek atau variabel yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah dengan satu variabel sedangkan peneliti menggunakan dua variabel yaitu prestasi dan motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, dari tiga penelitian terdahulu yang telah di tinjau dapat disimpulkan bahwa, peneliti dapat melakukan kajian dan penelitian kembali dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam peningkatan prestasi dan motivasi belajar Kemuhammadiyah di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta guna memperkaya karya ilmiah yang kemudian menjadi khasanah keilmuan yang lebih luas.

## **B. Kerangka Teori**

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw
  - a. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi bekerjasama dalam kegiatan belajar yang menekankan pada sikap atau tingkah laku peserta didik yang diatur pada kelompok dengan jumlah anggota dua orang atau lebih. Menurut Anita Lie (2004: 29) pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam sebuah kelompok. Terdapat unsur lain yang mendasari pembelajaran kooperatif *learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Lima unsur dalam gotong royong atau bekerjasama yang harus diterapkan adalah:

1) Masing-masing saling ketergantungan positif

Ketergantungan positif ini bukanlah merupakan kegiatan siswa bergantung kepada siswa lain secara menyeluruh. Jika siswa hanya mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi atau menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Kegiatan saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar dan peran serta hadiah.

2) Tanggungjawab individu

Adanya tanggungjawab individu sebagai tuntutan dalam model pembelajaran bekerjasama atau kooperatif. Berbeda dengan kelompok tradisional, tanggungjawab individu ini cenderung diabaikan, sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok saja.

### 3) Bertatap muka

Interaksi kooperatif menuntut anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka. Dialog dan diskusi antar anggota kelompok tentang bahan belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai. Penyampaian bahan belajar oleh teman sebaya ini menyebabkan siswa merasa lebih mudah dalam menerimanya daripada yang disampaikan oleh guru.

### 4) Ketrampilan Sosial

Unsur ini perlu diperhatikan sebagai bekal sebab ketrampilan sosial meliputi kepemimpinan, membuat keputusan, memecahkan masalah, membangun kepercayaan, kemampuan komunikasi dan ketrampilan dalam manajemen konflik.

### 5) Evaluasi proses-proses dalam kelompok

Setiap anggota kelompok melakukan evaluasi sehingga perlu membahas sikap anggota yang bekerjasama dan tidak bekerjasama secara terbuka agar tujuan kelompok dapat tercapai.

Oleh karena itu lima unsur diatas menjadi terpenuhi jika masing-masing dari anggota kelompok melakukan komunikasi yang harmonis dan terbuka. Sehingga dalam penyelesaiannya akan ada evaluasi demi mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dalam pembelajaran ini.

b. Pengertian Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw termasuk dalam pembelajaran kooperatif dengan tahapan yaitu pengarahan, informasi bahan ajar, membuat kelompok kecil secara heterogen, memberikan materi ajar yang terdiri atas berbagai bagian, membuat kelompok ahli dan kelompok asal serta melakukan diskusi kelompok setelah kelompok ahli disebar kedalam kelompok asal. Menurut Hamruni (2009: 284) mengatakan bahwa jigsaw *learning* merupakan sebuah cara yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan melalui teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok yang heterogen dengan suatu perbedaan yang penting.

Pendapat lain dari Isjoni (2009: 77) menerangkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw *learning* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan saling bekerjasama dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Model jigsaw ini dapat digunakan secara masif oleh setiap guru pada masing-masing level. Tantangan guru terbesar saat menghadapi siswa pada kegiatan belajar mengajar yang sering diabaikan adalah memotivasi siswa. Guru cenderung menggunakan kompetensi diri untuk memotivasi siswa mereka dan sering mengabaikan strategi yang didalamnya terdapat kerjasama dan



motivasi teman sebaya yang dapat digunakan sebagai cara alternatif untuk membantu siswa fokus terhadap prestasi akademis.

c. Kegiatan Model Pembelajaran Jigsaw

Menurut Robert E (2009: 239) secara instruksional kegiatan belajar-mengajar model pembelajaran aktif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca, para siswa membaca topik dan membaca materi demi menerima serta menemukan informasi yang diinginkan.
- 2) Diskusi Kelompok Ahli, melakukan diskusi dari perwakilan atau anggota kelompok ahli dengan kelompok asal.
- 3) Laporan Tim, setelah mendapatkan materi, mereka kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk menyampaikan materi mereka kepada teman satu kelompoknya.
- 4) Tes, melakukan evaluasi pemahaman materi dengan melakukan tes secara individual di akhir pembelajaran.

d. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Jigsaw

Menurut Stahl dalam Syarifuddin (2011: 215) prinsip-prinsip dasar dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

- 1) Perumusan belajar siswa harus jelas. Seorang guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan spesifik.

- 2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar. Guru hendaknya mampu dalam pengkondisian kelas agar siswa dapat menerima tujuan pembelajaran serta mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima sendiri untuk bekerjasama.
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif. Seorang guru harus merancang struktur kelompok serta tugas-tugas kelompok. Kondisi belajar seperti ini memungkinkan siswa untuk merasa ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka. Suasana seperti ini dapat membantu siswa untuk berdiskusi secara langsung sehingga menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan diantara sesama siswa.
- 5) Tanggungjawab individu. Keberhasilan dalam model belajar ini adalah kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah mereka pelajari kepada sesama siswa.
- 6) Kelompok heterogen. Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus heterogen sehingga interaksi kerjasama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda.

- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif. Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerjasama. Dengan demikian siswa tidak begitu saja menerapkan dan memaksakan sikap pendiriannya pada anggota kelompok lainnya.
  - 8) Tindak lanjut. Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis hasil kerja siswa dan penampilannya dalam kelompok.
  - 9) Kepuasan dalam belajar. Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan serta ketrampilannya.
- e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Jigsaw

Setiap model pembelajaran memiliki arah tujuannya masing-masing dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik. Dalam model pembelajaran jigsaw memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan yang mampu mendorong guru untuk lebih selektif memilih model pembelajaran yang tepat demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Menurut Wardani (2002: 87) mengatakan keunggulan dari model pembelajaran tipe jigsaw adalah efektifitas waktu, interaksi sosial antar peserta didik dan peserta didik lebih aktif dan kreatif serta memiliki tanggungjawab individual. Kemudian kelemahannya adalah diperlukan pembiasaan, alokasi waktu yang

relatif lama, dialog yang didominasi oleh seseorang serta masih ada peserta didik yang kurang bertanggungjawab (Wardani, 2002: 87)

## 2. Prestasi dan Motivasi Belajar

### a. Prestasi

Proses belajar mengajar dikelas menjadi tujuan utama bagi setiap guru atau pengajar untuk melakukan evaluasi dan penilaian kepada peserta didik untuk mengetahui hasil dari proses belajar tersebut. Kemampuan intelektual siswa sangatlah menentukan keberhasilan dalam memperoleh prestasi belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan dan dikerjakan (KBBI, 2016: 390). Prestasi juga sebagai bukti usaha yang telah dilakukan seseorang. Jadi prestasi dapat dijadikan sebagai alat ukur menentukan sejauh mana kita dapat menguasai dan menuntaskan apa yang sudah dilakukan sehingga mengetahui pula tingkat keberhasilan apakah sudah mencapai target atau masih rendah dan jauh dari yang kita harapkan. Untuk mengetahui prestasi tersebut diperlukan cara yaitu dengan menggunakan evaluasi.

Evaluasi merupakan bentuk penilaian terhadap tingkat keberhasilan dalam pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di sebuah program. Muhibbin Syah (2004: 141) mengatakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut prestasi belajar menurut Tu'u (2004: 75) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa selama kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Penilaian prestasi belajar adalah dari aspek kognitif
- 3) Hasil prestasi belajar dibuktikan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang telah ditempuhnya.

Menurut Slameto dalam Cahyo (2010: 21) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor inter dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi yang pertama adalah kecerdasan yang berarti kecakapan yang terdiri dari cakap untuk beradaptasi dan mengetahui konsep abstrak secara efektif serta mempelajarinya dengan cepat. Kedua adalah minat yaitu sesuatu yang timbul karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain serta kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang biasanya disertai dengan perasaan senang (Tu'u, 2004: 79). Ketiga adalah bakat yaitu kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisan dari orang tua (Tu'u, 2004: 79). Dan yang terakhir adalah motivasi yaitu suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (Djamarah, 2008: 148). Sedangkan faktor ekstern

dalam prestasi belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Definisi yang telah terurai diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar siswa dikatakan berhasil bila dapat mencapai hasil yang optimal sesuai target. Untuk mengetahui apakah hasil belajar itu dapat dicapai secara optimal dan sesuai target, maka diperlukan tes hasil belajar yang berguna untuk mengukur penguasaan materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.

#### b. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga serta suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun dalam Ayu, 2013: 9). Sepadan dengan pendapat Uno dalam Ayu (2013: 9) bahwa motivasi diartikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pengertian dari motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan dalam diri individu yang menjadikan diri individu tersebut bergerak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

Belajar menurut Sardiman (2011: 20) merupakan perubahan tingkah laku yang di tunjukkan berdasarkan pengalaman. Sependapat

dengan itu Oemar dalam Ayu (2013: 11) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman.

Kedua definisi tersebut dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, menulis dan lain sebagainya.

Definisi dari motivasi dan belajar tersebut dapat digabungkan menjadi motivasi belajar yang berarti suatu kekuatan atau dorongan dalam diri individu yang menjadikan diri individu tersebut bergerak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya yaitu proses seorang individu melakukan perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dengan serangkaian kegiatan. Sardiman (2007:75) mengatakan bahwa motivasi belajar diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi dan keadaan tertentu, sehingga seseorang mau untuk melakukan sesuatu, dan bila dia tidak suka, maka dia akan berusaha untuk meniadakannya malah bahkan mengelak perasaan tidak suka itu.

Berikut macam-macam motivasi menurut Djamarah (2002: 112) ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau tidak perlu adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2007: 89-

90). Dalam proses belajar, siswa yang memiliki motivasi intrinsik dapat terlihat dari aspek belajarnya. Dengan kata lain siswa ini merasa butuh belajar sehingga dapat mencapai tujuannya tanpa keinginan untuk mendapat pujian atau ganjaran dari orang lain.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2007: 90-91). Ada beberapa dorongan ekstrinsik yang digunakan oleh guru agar dapat merangsang minat siswa dalam belajar, seperti memberi penghargaan dan celaan, kompetisi, hadiah serta pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.

Motivasi belajar memiliki beberapa unsur yang dapat mempengaruhinya, seperti memberi angka, hadiah, kompetisi, ego-involvent, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui dan kondisi yang menyenangkan. Sedang menurut Sardiman (2007: 85) menyebutkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai daya gerak pada setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, alur dari arah perbuatan di tujukan demi terlaksana kegiatan yang sesuai dengan tujuannya.
- 3) Memprioritaskan perbuatan yang harus dikerjakan terlebih dahulu sesuai tujuan daripada yang tidak bermanfaat bagi tujuan.



Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Anni dalam Ayu (2013: 18) terbagi menjadi enam faktor sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan.

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif.

4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

5) Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk

memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri siswa itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standart yang telah ditentukan.

#### 6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial dan perhatian dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2009: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Ada hasrat dan keinginan
- 2) Ada dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Ada harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Ada penghargaan dalam belajar
- 5) Ada kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Ada lingkungan belajar yang kondusif

Sedangkan Sardiman (2011: 83) menyatakan motivasi dalam diri setiap orang memiliki ciri-ciri yaitu tekun, ulet menghadapi kesulitan, memiliki minat, mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, percaya diri serta senang memecahkan masalah.

Oleh karena itu dari penjelasan prestasi dan motivasi belajar, maka motivasi belajar sangat mempengaruhi prestasi siswa. Sehingga sebagai seorang pendidik hendaknya terampil dalam membimbing dan membina siswa agar selalu terjaga motivasinya. Stakeholder sekolah dalam hal ini sangat berperan penting untuk menguatkan motivasi belajar pada siswa, guru dan semua pihak dalam pendidikan di sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Peneliti dengan ini mengembangkan kerangka berpikir berdasarkan kerangka teori yang termuat diatas. Guru mata pelajaran Kemuhmadiyah dalam aspek kognitif sudah menguasai materi ajar secara komprehensif, namun guru masih menggunakan metode tradisional yaitu ceramah. Jika diamati dari kondisi siswa, metode ceramah memberikan kesan membosankan dan tidak menyenangkan pada siswa. Keaktifan siswa sangatlah kurang, sebab aktifitas siswa dikelas hanya mendengarkan dan menulis maupun mencatat materi.

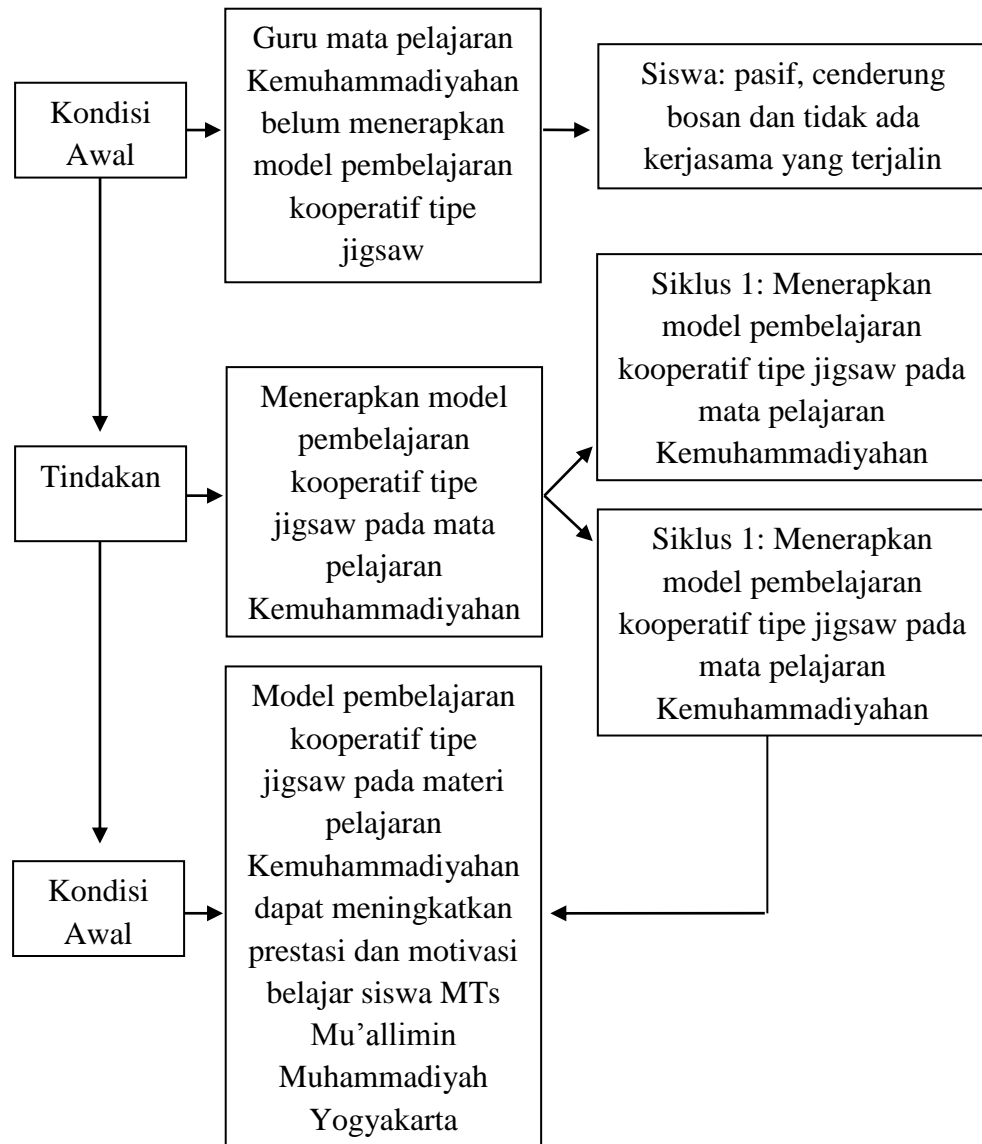
Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan alternatif guru dalam memberikan dan memahami materi ajar kepada siswa sehingga dapat mengubah pembelajaran yang membosankan menjadi menyenangkan. Mata pelajaran Kemuhmadiyah dipahami sebagai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan sejarah dan dakwah Islam yang

dinamis. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat membantu perkembangan anak dalam memahami materi yang dipelajari.

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah sebagian besar berkenaan tentang bacaan. Sikap kerjasama atau kooperatif sangat membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah metode yang tepat untuk melatih bekerjasama antar siswa. Metode tersebut menerapkan pembagian seluruh siswa dalam kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota dari masing-masing kelompok tersebut menguasai subtopik materi yang di tugaskan oleh guru. Siswa akan menjelaskan dan mendiskusikan kedalam kelompok lain yang bertemu dengan subtopik materi yang sama. Kemudian siswa kembali ke kelompok awal dengan membawa hasil diskusi yang akan dipresentasikan didalam kelompok.

Tes yang diberikan guru untuk mengevaluasi setiap kelompok dapat mengukur keberhasilan siswa dalam belajar. Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menerapkan bagi kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi akan memperoleh penghargaan atau hadiah, sehingga dapat memotivasi siswa untuk saling bekerjasama memahami materi agar mendapat nilai yang maksimal.

Berikut adalah gambaran kerangka berpikir berdasarkan uraian di atas:



Gambar 1: Kerangka Berpikir